

Jurnal Kesehatan Gigi

p-ISSN: [2407-0866](#)e-ISSN: [2621-3664](#)<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

Changes in Knowledge After Education with Demonstration and Actions for Email Carries Treatment with Autraumatic Restorative Treatment

Nike Haryani¹ Damhuji² Budi Suryana³¹Department of Dental Nursing, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia²Department of Dental Nursing, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia³Department of Dental Nursing, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Corresponding author: Nike Haryani

Email: nikeharyani04@gmail.com

ABSTRACT

Education is a learning process from not knowing to knowing. The provision of education is a very important need for human life so that the goals of the learning process or health education lead to the achievement of goals. Education, namely for behavior change, can be done by several methods, including lectures, discussions, demonstrations, simulations and others. There is also the provision of dental caries treatment with the Autraumatic Restorative Treatment technique as a form of early rescue effort that is carried out to prevent tooth decay from getting worse. This study aims to determine changes in knowledge and attitudes after being given education with demonstrations and actions for treating enamel caries with the Autraumatic Restorative Treatment technique. This research uses the type of research in the form of a cross sectional study. The population in this study consisted of grade 4.5 and 6 elementary school students. Sampling in this research using purposive sampling technique, namely sampling based on the researcher's assessment of who is eligible to meet the requirements as a sample. The results of this study indicate that there are changes in students' knowledge and attitudes after conducting education and before conducting education and there are differences in students' knowledge and attitudes before and after counseling. This study can be concluded that educational counseling about knowledge and attitudes of dental caries treatment can affect students' knowledge of gogo treatment in Autraumatic Restorative Treatment.

Keyword : Knowledge, Attitude, Education, Autraumatic Restorative Treatment

Pendahuluan

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Indonesia Basic Health Research) pada tahun 2013 ditemukan bahwa masih ada penduduk Indonesia (Papua) yang menyikat giginya tidak sesuai waktu yaitu pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur sebanyak 50,99%. [1] Sering kita jumpai, bahwa pada kondisi seseorang yang mengeluh sakit gigi kemudian datang berobat ke dokter gigi dalam keadaan terlambat. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata sudah dalam keadaan lanjut untuk berobat, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran pada masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini

mungkin masih belum dapat terlaksana. [2] Di Indonesia sendiri kesadaran pada orang dewasa untuk datang ke dokter gigi kurang dari 7% dan pada anak-anak hanya sekitar 4% kunjungan. [3]

Berdasarkan survei Kesehatan Rumah Tangga pada tahun 2001 menyatakan bahwa terdapat 76,25% anak-anak di Indonesia pada kategori usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang, data tersebut menunjukkan bahwa adanya karies gigi pada anak usia 12 tahun memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak. [4] Menurut Riskesdas 2007 menyatakan bahwa penduduk Indonesia menderita karies aktif banding tahun 2010, yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,2% atau 93 juta jiwa (2013).

Keadaan tersebut terjadi kemungkinan akibat adanya rasa takut pada anak-anak untuk menghadapi perawatan gigi yang menggunakan bor gigi dan dirasakan menyakitkan, sehingga mereka umumnya mencari pengobatan sudah dalam keadaan terlambat. Pendekatan baru untuk mengendalikan karies disebut *Autraumatic Restorative Treatment (ART)*. [5]

ART merupakan salah satu metode konservatif pada gigi yang menggunakan alat sederhana yaitu hanya menggunakan instrument tangan/genggam, yang mudah untuk dibawa kemana saja tanpa menggunakan bor, tidak memerlukan unit gigi (dental unit dan dental cair) dan tidak memerlukan pipa air maupun aliran arus listrik. [15]

Teknik ART dapat diterima oleh kelompok anak umur Sekolah Dasar (SD) karena tidak menimbulkan trauma secara fisik maupun psikis.

Anak usia prasekolah merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. [6]

Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi terlihat dari pengetahuan yang ia miliki. Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut. Ketika seseorang berada pada tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi, maka perhatian akan kesehatan gigi semakin tinggi

Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. [7] Upaya pengajaran dalam memberikan edukasi itu sendiri dapat disalurkan melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu. [11] Masyarakat, kelompok dan individu yang mendapat pesan tersebut diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, sehingga diharapkan dengan pengetahuan tersebut akan terjadi perubahan perilaku kesehatan.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku baik dan memotivasi untuk menjaga

kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan memberikan pengertian cara-cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. [14]

Proses pendidikan kesehatan yang menuju pada tercapainya tujuan pendidikan yaitu untuk perubahan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain metode ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi dan lain-lain. [13]

Adapun cara penyampaian edukasi dalam pendidikan kesehatan diberikan melalui penyuluhan, sebaiknya menggunakan salah satu dari berbagai macam metode penyuluhan yang ada untuk mempermudah penerimaan informasi. [8]

Anak pada usia sekolah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti karies gigi, kecacingan, kelainan ketajaman penglihatan, gizi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, masa mulai masuk sekolah merupakan tahapan penting untuk mengembangkan kebiasaan anak untuk selalu menjaga kesehatan sejak dini melalui program pendidikan kesehatan. [9]

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan sesuai apabila dilakukan di sekolah. Intervensi siswa sekolah dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran tentang kebersihan dan kesehatan gigi biasa dilaksanakan sedini mungkin untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut serta kesehatan tubuh dan lingkungan pada umumnya. [10]

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan. Masing-masing alat bantu mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Menurut Elgar Dale, demonstrasi tergolong alat bantu atau alat peraga yang memiliki intensitas tinggi (menduduki tingkatan ke-8) dalam mempersepsikan bahan pendidikan atau pengajaran, sedangkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan hanya dengan kata-kata memiliki intensitas paling rendah untuk mempersepsikan pendidikan yang diberikan. [12] Penggunaan alat bantu pendidikan intensitas tinggi akan memudahkan penyerapan pengetahuan, demikian halnya pendidikan kesehatan gigi dan mulut anak yang disertai dengan demonstrasi menyikat gigi.

Penelitian ini memfokuskan pada perubahan pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi

dengan demonstrasi dan tindakan perawatan karies email dengan tehnik Atraumatic Restorative Treatment.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis *cross sectional study* yaitu merupakan penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dimana penelitian ini hanya digunakan dalam waktu tertentu dan tidak dilakukan penelitian diwaktu berbeda untuk di

perbandingkan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua instrument pengumpulan data yaitu penelitian data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang telah diberikan saat sebelum dan sesudah di berikan edukasi dengan demonstrasi dan tindakan perawatan karies email dengan tehnik *Atraumatic Restorative Treatment*. Sedangkan data sekunder diperoleh saat berada di SDN 21 Pontianak.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	48.1
Laki-laki	27	51.9
Usia		
10 Tahun	1	1.9
11 Tahun	12	23.1
13 Tahun	1	1.9
12 Tahun	5	9.6
14 Tahun	3	5.8
9 Tahun	30	57.7

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Elemen gigi dan Kedalaman Karies

Elemen Gigi	Karies Email		Karies Dentin		Total	
	n	%	n	%	n	%
1.5	1	1,2	-	-	1	1,2
1.6	8	9,7	-	-	8	9,8
1.7	1	1,2	-	-	1	1,2
2.6	3	3,65	3	3,65	6	7,3
3.6	16	19,5	12	14,6	28	34,1
4.5	1	1,2	-	-	1	1,2
4.6	21	25,6	12	14,6	33	40,2
4.7	2	2,45	2	2,45	4	4,9
Total	53	64,6	29	35,4	82	100

Tabel 3.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Pengetahuan	Pre test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	3	5.8	25	48.1
Cukup	8	15.4	10	19.2
Kurang	41	78.8	17	32.7
Jumlah	52	100	52	100

Tabel 4.
Distribusi responden berdasarkan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Sikap	Pre test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang	28	53.8	18	34.6
Baik	24	46.2	34	65.4
Jumlah	52	100	52	100

Tabel 5.
Distribusi Hasil Uji Normalitas data sebelum dan sesudah edukasi

Kelompok	Z	P	Kesimpulan
Pengetahuan			
Pre test	1.217	0.103	Normal
Post Test	1.038	0.233	Normal
Sikap			
Pre test	1.287	0.073	Normal
Post Test	0.642	0.803	Normal

Tabel 6.
Distribusi hasil pengujian terhadap pengetahuan siswa Pre test dan Post test pada edukasi

Pengetahuan	Rata-rata	T-test	p
Pretest	9.3657	-	0,001
Posttest	11.2884	9.543	

Tabel 7.
Distribusi hasil pengujian pengaruh terhadap sikap siswa Pre test dan Posttest pada edukasi.

Sikap	Rata-rata	T-test	p
Pretest	38.6347	-	0,001
Posttest	44.8268	11.122	

Tabel 1 memperlihatkan responden banyak berjenis kelamin laki-laki sebesar 51,9%. Umur responden rata-rata 9 Tahun sebesar 57,7%. Tabel 2 memperlihatkan Elemen gigi yang ditemukan memiliki karies dengan indikasi perawatan ART yaitu karies mencapai email yang terbanyak pada gigi 4.6 dengan jumlah 21 gigi (25,6%). Sedangkan karies mencapai dentin yang terbanyak adalah elemen gigi 3.6 dengan jumlah 16 gigi (19,5%). Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar pre test pengetahuan responden kurang sebesar 78,8%. Pengetahuan pada pretest berkategori bai menunjukkan angka yaitu 5,8% menjadi 48,1% setelah post test. Tabel 4 memperlihatkan data sikap responden pada pre test terbanyak pada kategori kurang yaitu 53,8% dan menurun pada post test menjadi 34,6%. Tabel 5 Menunjukkan bahwa pre test dan post test pada kategori pengetahuan juga post test dan pre test kategori sikap berdistribusi normal dengan nilai 0. Tabel 6 Menunjukkan hasil dari pengujian Pired Sample Test memperlihatkan bahwa t-test = -

9.543 dengan nilai p-value = 0.001. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan. Tabel 7. Menunjukkan hasil perhitungan pengujian Paired Samples Test menunjukkan bahwa nilai t-test = 11.122, nilai p-0.000 Ho ditolak, artinya bahwa ada perubahan sikap responden.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum edukasi berkategori kurang sebanyak 78,8%. Namun terjadi perubahan setelah dilakukan edukasi pengetahuan siswa yang berkategori urang menurun sebanyak 48,1%

Terdapat perbedaan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan tentang pengetahuan perawatan karies gigi terhadap siswa dalam tindakan ART. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pengetahuan perawatan karies gigi dapat mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap perawatan gigi dalam tindakan Autraumatic Restrorative Treatment.

Sikap siswa sebelum edukasi terhadap perawatan gigi berkategori kurang sebanyak 53,8%. Perubahan sikap sesudah diberikan edukasi menjadi kategori baik tentang perawatan gigi menunjukkan peningkatan yaitu 65,4%.

Pemberian edukasi tentang perawatan gigi dapat membentuk pengetahuan, dan wawasan siswa serta perilaku sehingga pelaksanaan perawatan efektif dan efisien bagi anak sekaligus menanamkan rasa positif terhadap perawatan gigi.

Hasil pemeriksaan pada 32 orang responden telah ditemukan sebanyak 82 kasus karies gigi dengan indikasi Atraumatic Restorative Treatment, sebagian besar Elemen gigi yang terkena karies adalah gigi geraham, hal ini karena gigi geraham bawah merupakan gigi yang tumbuh lebih awal yaitu usia 6-7 tahun. Pada anak usia ini mempunyai resiko tinggi terhadap serangan karies selain itu bentuk anatomi gigi yang terdapat pit dan fisur merupakan sumur-sumur kecil yang menjadi tempat penumpukan plak penyebab karies, sisa makanan mudah menumpuk pada pit dan fisur yang dalam. Terjadinya karies gigi disebabkan karena adanya faktor gigi, air liur, makanan dan kuman, karena rahang bawah merupakan adanya kelenjar ludah dan interaksi antara faktor tersebut lebih besar pada rahang bawah apalagi dengan struktur gigi yang kasar. Sehingga jika gigi tersebut tidak dipertahankan dengan perawatan maka resiko kehilangan gigi secara dini cukup besar karena karies gigi bersifat progresif.

Anak sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan. Anak yang berada dikelas awal sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar terdiri dari perempuan, berdasarkan umur terlihat rentang yang cukup jauh 9 tahun sampai 14 tahun meskipun berada pada setingkat kelas yang sama, hal ini dikarenakan pada saat masuk sekolah anak mempunyai umur yang berbeda dan ada beberapa anak yang mengalami ketinggalan kelas.

Hasil dari pengamatan pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi tentang pengetahuan perawatan gigi sebagian besar siswa masih menunjukkan pengetahuannya yang berkategori baik sebanyak 18,75 %. Sementara itu, masih ada siswa yang menunjukan

pengetahuan siswa berkategori sedang sebanyak 53,125 %. Tidak hanya itu masih terdapat juga pengetahuan siswa yang berkategori kurang sebanyak 28,125 %. siswa masih dapat bekerjasama dengan baik dalam menerima pengetahuan tentang perawatan gigi. Namun untuk tingkat kategori sedang dan kurang juga tidak sedikit, hal ini mungkin disebabkan siswa masih terlihat kurang paham saat diberikan penyuluhan edukasi pengetahuan tentang tindakan perawatan karies email dengan tehnik ART.

Kecemasan atau ketakutan terhadap perawatan gigi sering dijadikan alasan utama untuk tidak melakukan perawatan dan rasa takut merupakan hambatan bagi tenaga kesehatan gigi yang dapat menyebabkan perilaku negative anak ketika menjalani prosedur perawatan. Untuk itu tugas dari tenaga kesehatan gigi adalah mengurangi rasa takut terhadap perawatan gigi dan mulut pasien anak sampai pada tingkat normal, sehingga dapat tercipta perilaku positif dalam menerima setiap perawatan.

Perubahan pengetahuan sesudah diberikan edukasi tentang pengetahuan perawatan gigi menunjukkan peningkatan secara pesat yaitu sebanyak 62,5 % artinya lebih dari separuh siswa yang berpengetahuan baik. Sementara itu, terlihat penurunan persentase siswa yang berkategori sedang dan berkategori kurang. Artinya ada perbedaan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pengetahuan perawatan karies gigi terhadap siswa dalam tindakan ART. Sehingga disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pengetahuan perawatan karies gigi dapat mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap perawatan gigi dalam tindakan Atraumatic Restorative Treatment.

Sejalan dengan penelitian Widyawati menyatakan adanya perbedaan efektifitas antara sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang tidak mendapatkan penyuluhan dengan sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang mendapat penyuluhan. [16] Hasil penelitian Pratama juga menyatakan bahwa adanya penyuluhan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dan pengetahuan serta perilaku dalam kebiasaan hidup bersih.[17]

Penyuluhan kesehatan gigi pada murid sekolah dasar merupakan pelaksanaan upaya promotif yang meliputi kegiatan edukasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga anak tidak hanya sadar, namun juga harus tahu, dan mengerti. Tidak hanya itu siswa juga harus mau dan biasa

melakukan suatu anjuran yang di intruksikan sehingga terjadinya penambahan wawasan pengetahuan serta perilaku yang diharapkan kepada siswa sendiri. dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terhdap perubahan pengetahuan anak usia sekolah dalam perawatan gigi.

Pemberian edukasi tentang pengetahuan perawatan gigi dilakukan untuk menghilangkan rasa takut, menumbuhkan rasa ingin tahu, mau mengamati dan akhirnya secara fisik anak akan melakukan tindakan dan kerjasama yang baik bila memerlukan perawatan pada giginya. Pemberian edukasi tentang pengetahuan tentang perawatan gigi dapat membentuk pengetahuan dan wawasan siswa serta perilaku sehingga pelaksanaan perawatan efektif dan efisien bagi anak, sekaligus menanamkan sikap positif terhadap perawatan gigi.

Dalam melakukan perawatan pada pasien anak-anak sangat diperlukan berupa komunikasi dan pendekatan. Hal ini penting dilakukan terutama pada anak yang memiliki masalah dengan kooperatif. Tidak kooperatif pada anak dapat muncul karena timbulnya rasa takut yang biasa diperlihatkan anak pada perawatan gigi. Rasa takut menghantarkan anak pada prosedur yang tidak menyenangkan terhadap perawatan gigi sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keberhasilan pada perawatan gigi.

Metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan tingkah laku anak selama perawatan gigi salah satunya dengan cara Tell Show Do yaitu menerangkan perawatan yang akan dilakukan pada anak dan bagaimana anak tersebut harus bersikap, kemudian menunjukkan atau mendemonstrasikan apa saja yang akan dilakukan terhadap dirinya, setelah itu dapat melakukan perawatan gigi sesuai dengan apa yang telah sampaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut Pengetahuan dan sikap sebelum edukasi dan demonstrasi tindakan perawatan karies dengan Teknik Autraumatic berada dikategori Kurang. Pengetahuan dan sikap sesudah edukasi dan demonstrasi tindakan perawatan karies dengan Teknik Autraumatic berada dikategori Baik.

Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [2] Pusat Promosi Kesehatan, D. R. (2011) PHBS di Sekolah. Jakarta. Available at: [http://www.promkes.depkes.go.id/bahan/PHBS di Sekolah.pdf](http://www.promkes.depkes.go.id/bahan/PHBS%20di%20Sekolah.pdf).
- [3] Lukihardianti (2011) ‘ Sekitar 85% anak usia sekolah di Indonesia menderita karies gigi’. Available at: <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/11/09/12/irevhf-sekitar-85-persen-anak-usia-sekolah-menderita-karies-gigi>.
- [4] Kawuryan, U (2008) Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak SDN Kleco II Kelan V dan VI Kecamatan Lameyan Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Agtini, M.D. (2010) ‘Efektivitas pencegahan Karies Dengan Atraumatic Restorative Treatment Dan Tumpatan Glass Ionomer Cement Dalam Pengendalian Karies Dibeberapa Negara’, Media Litbang Kesehatan, XX Nomor 1.
- [6] Haryani (2002) ‘Hubungan Antara Konsumsi Karbohidrat Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta’, in. Yogyakarta: Berita Kedokteran Masyarakat, p. XVIII(3):131-137).
- [7] KBBI (no date) ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’. Available at: <https://kbbi.web.id/edukasi.html>.
- [8] Cynthia Ayu R, Dea Amarillisa A, Hari Peni J. Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Tumbuh Kembang Balita. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2019;8(1): 99-120.
- [9] Hermien Nugraheni, Lanny S, Tri Wiyatini. Peran Guru Dalam Promosi Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Sekolah. Jurnal Poltekkes Kemenkes Semarang.2018;5(2):13-21.
- [10] Kevin Aprilia Kusuma Wijaya, Ida Chairanna Mahirawatie, Agus Marjianto. SLR: Peran Guru Pada Kegiatan UKGS Terhadap Karies Gigi Anak SD. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. 2022;3(1):39-58

- [11] Dwi Susilawati. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan ‘ Promosi kesehatan’.2018:1-201.
- [12] Nur’Azizatur. Perbedaan Antara Sebelum dan Sesudah Intervensi Penyuluhan Menggunakan Media *Leaflet* Tentang Penyebab Dermatitis dan Pencegahannya Pada Pekerja Proses *Finishing* Mebel Kayu di Ciputat Timur.Skripsi Peminatan Kesehatan Dan
- [14] Kebersihan ALat Genitalia di SMA Negeri 1 Ungaran. Jurnal Keperawatan Meternitas 2014:2(2);90-97.
- [15] Ana Riolina. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017:1(2);51-54.
- [16] Magdarina Destri Agtini. Efektivitas Pencegahan Karies Dengan *Autraumatic Restrorative Treatment* dan Tumpatan *glass Ionomer Cement* Dalam Pengendalian Karies Di Beberapa Negara. Artikel Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. 2010: 20(1);1-8.
- [17] Widyawati. 2009. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut (Metode Demonstrasi) Terhadap Sikap Anak Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SDK Santa Maria Ponorogo, <https://skripsi.wordpress.com/1009.05/03/Akses> Agustus ikpiii107/,2015.
- [18] Pratama R. 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 1 Mandong, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keselamatan Kerja Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta.2013:1-100.
- [13] Heni Hirawati P, Masruroh, Yeni Oktaviani T. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang